

## DAMPAK URBANISASI TERHADAP PEMUKIMAN KUMUH (*SLUM AREA*)

Triana Wahyu Prayojana<sup>1</sup>, Mardhatil<sup>1</sup>, Ade Nurul Fazri<sup>2</sup>, \*Beben Saputra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PKB Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

<sup>2</sup>PKB Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Mahasiswa Magister Pendidikan Geografi FIS, Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Email : Bebensaputra0595@gmail.com

### Abstrak

Urbanisasi merupakan suatu proses penambahan penduduk pada suatu wilayah perkotaan atau proses transformasi suatu wilayah berkarakter rural menjadi urban, yang terjadi karena adanya faktor pendorong dan penarik (*Push en pull factoren*). Urbanisasi menyebabkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan sehingga menimbulkan masalah terhadap lingkungan, salah satu masalah yaitu timbulnya pemukiman kumuh (*slum area*) pada lahan-lahan kosong di daerah perkotaan seperti bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman kota, maupun di bawah jalan layang. Penghuni pemukiman kumuh (*daerah slum*) adalah sekelompok orang yang datang dari desa menuju kota dengan tujuan ingin mengubah nasib, yang umumnya tidak memiliki keahlian dan jenjang pendidikan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di perkotaan, mereka hanya memiliki pendapatan yang rendah, sehingga mereka tidak mampu mendiami pemukiman yang layak.

**Kata Kunci:** Urbanisasi, Pemukiman Kumuh (*Slum Area*)

### I. PENDAHULUAN

Fenomena yang sering terjadi dalam perkembangan di kota-kota besar yaitu terjadinya pertumbuhan penduduk yang begitu pesat yang biasanya tidak disertai dengan antisipasi daya dukung dengan baik. Tingginya pertumbuhan penduduk di kota biasanya terjadi karena dua hal, yang pertama terjadi pertumbuhan penduduk secara alami dan kedua terjadi karena adanya arus urbanisasi akibat tingginya jumlah migrasi [1].

Urbanisasi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan. Urbanisasi merupakan suatu proses penambahan penduduk pada suatu wilayah perkotaan atau proses transformasi suatu wilayah berkarakter rural menjadi urban, yang terjadi karena adanya faktor pendorong dan penarik (*Push en pull factoren*), yang menyebabkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan.

Laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan ini tentu akan membawa beragam permasalahan di daerah perkotaan seperti kemacetan dan

kesemrawutan kota, kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, munculnya pemukiman kumuh atau) terutama pada lahan-lahan kosong seperti jalur hijau disepanjang bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman-taman kota maupun di bawah jalan layang.

Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk yang tentunya berdampak pada lingkungan sekitar, terutama mengenai permukiman yaitu timbulnya pemukiman kumuh daerah slum (slum area) terutama pada lahan-lahan kosong di perkotaan. timbulnya pemukiman kumuh daerah slum (slum area) secara tidak langsung disebabkan oleh arus urbanisasi dari desa ke kota yang membuat pertumbuhan penduduk di perkotaan. Terdapat faktor yang mempengaruhi keberadaan kawasan permukiman kumuh, yaitu faktor urbanisasi, faktor sarana prasarana, faktor sosial ekonomi, faktor tata ruang dan faktor lahan perkotaan [2].

Pemukiman kumuh (daerah slum) adalah daerah yang sifatnya kumuh tidak beraturan yang terdapat di daerah perkotaan. Pemukiman kumuh ini ditandai oleh sejumlah ciri-ciri antara lain adalah banyak dihuni oleh pengangguran, tingkat kejahatan / kriminalitas tinggi, demoralisasi tinggi, emosi warga tidak stabil, miskin dan berpenghasilan rendah, daya beli rendah, kotor, jorok, tidak sehat dan tidak beraturan, warganya adalah kaum migran yang bermigrasi dari desa ke kota, fasilitas publik sangat tidak memadai, kebanyakan warga slum bekerja sebagai pekerja kasar. Oleh karena itu, urbanisasi akan dilihat sebagai faktor penentu bahwa sebuah kota dapat berkembang baik secara fisik, maupun secara sosial.

Urbanisasi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan. yang menyebabkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan ini tentu akan membawa beragam permasalahan di daerah perkotaan seperti kemacetan dan kesemrawutan kota, kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, munculnya pemukiman kumuh atau) terutama pada lahan-lahan kosong seperti jalur hijau disepanjang bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman-taman kota maupun di bawah jalan layang.

Kajian dalam artikel ini adalah bagaimana dampak urbanisasi terhadap pemukiman kumuh atau *Slum Area*, karena pemukiman kumuh merupakan bentuk dari arus urbanisasi dari desa ke kota yang secara tidak langsung akan berdampak terhadap pertumbuhan penduduk di perkotaan, tidak seimbang jumlah penduduk dan kapasitas wilayah kota mengakibatkan timbulnya daerah pemukiman kumuh yang memanfaatkan lahan kosong seperti terutama pada lahan-lahan kosong seperti jalur hijau disepanjang bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman-taman kota maupun di bawah jalan layang. Masyarakat yang bermukim di sana umumnya tidak memiliki keahlian dan jenjang pendidikan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di perkotaan, mereka hanya

memiliki pendapatan yang rendah, sehingga mereka terpaksa mendiami pemukiman kumuh demi kelangsungan hidup mereka.

Sebagai salah satu fenomena sosial, urbanisasi merupakan masalah yang dihadapi oleh semua Negara terutama pada kota yang proses pertumbuhannya yang amat cepat, palagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta dengan semakin meningkatnya tingkat kebutuhan masyarakat maka tidak mengherankan apabila penduduk pun akan melakukan urbanisasi dari desa ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

## II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Studi literatur review adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain.

Desain penelitian yang diambil dalam penelusuran ilmiah ini adalah Mix methods studi, experimental studi, suvey studi, cross sectional studi, analisis korelasi, analisis komparasi, kualitatif studi. Penelusuran artikel publikasi pada academic search complete, medline with full text, Proquest dan Pubmed, EBSCO menggunakan kata kunci yang dipilih yakni : psikospiritual, kualitas hidup dan klien kanker. Artikel atau jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diambil untuk selanjutnya dianalisis. Literature Review ini menggunakan literatur terbitan tahun 2013-2018 yang dapat diakses fulltext dalam format pdf dan scholarly (peer reviewed journals). Kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan subyek manusia dewasa, jenis jurnal artikel penelitian bukan literature review dengan tema terapi psikospiritual terhadap kualitas hidup klien kanker.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1. Urbanisasi

Dalam perspektif Geografis, urbanisasi merupakan satu mata rantai tak terpisahkan yang satu sama lain saling mempengaruhi atau merupakan unsur yang dominan dalam sistem keruangan secara lebih luas tanpa mengabaikan adanya jalinan yang erat antara aspek politik, sosial dan aspek ekonomi dengan wilayah penyangga di sekitarnya [3].

Urbanisasi yang juga dipahami sebagai suatu rasio penduduk perkotaan dengan jumlah penduduk total di suatu wilayah, yang kemudian digunakan sebagai suatu ukuran tingkat urbanisasi (urbanization level) dari suatu wilayah [4]. Urbanisasi sangat erat kaitannya dengan proses peningkatan jumlah dan konsentrasi penduduk serta proses perkembangan kota. Satu hal yang penting untuk dicatat bahwa di dalam konteks ini konsep urbanisasi tidak hanya dipandang sebagai sebuah fenomena berkembangnya suatu kota, tetapi juga

sebagai suatu fenomena regional yang memperlihatkan perkembangan kawasan-kawasan perkotaan di wilayah tersebut.

Urbanisasi tidak dapat dikendalikan karena penduduk bebas pindah atau menetap di suatu wilayah asalkan memenuhi syarat yang berlaku. Urbanisasi di satu sisi baik, karena dengan adanya urbanisasi pembangunan di daerah perkotaan juga akan terjadi, bibit-bibit ekonomi yang baru akan muncul serta tenaga kerja juga akan melimpah di daerah perkotaan. Akan tetapi di sisi lain, jika urbanisasi yang terjadi trendnya terus meningkat setiap tahun, maka dampak-dampak negatif dari adanya urbanisasi akan terjadi [5].

Urbanisasi dari pendekatan demografis berarti sebagai suatu proses peningkatan konsentrasi penduduk di perkotaan sehingga proporsi penduduk yang tinggal menjadi meningkat yang biasanya secara sederhana konsentrasi tersebut diukur dari proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan, kecepatan perubahan proporsi tersebut, dan perubahan jumlah pusat-pusat kota. Urbanisasi menurut pendekatan ekonomi politik didefinisikan sebagai transformasi sosial ekonomi yang timbul sebagai akibat dari pengembangan dan ekspansi kapitalisme (*capitalist urbanization*). Dalam konteks modernisasi, urbanisasi mengandung pengertian sebagai perubahan nilai dari orientasi tradisional ke orientasi modern sehingga terjadi difusi modal, teknologi, nilai-nilai, pengelolaan kelembagaan dan orientasi dari masyarakat tradisional ke dunia barat (kota) [6].

Urbanisasi diartikan sebagai suatu proses perubahan masyarakat dan kawasan dalam suatu wilayah yang non-urban menjadi urban. Secara spasial, hal ini dikatakan sebagai suatu proses diferensiasi dan spesialisasi pemanfaatan ruang dimana lokasi tertentu menerima bagian pemukim dan fasilitas yang tidak proporsional [7]. Urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi menjadi permasalahan yang cukup serius bagi kita semua. Adanya arus urbanisasi yang terjadi secara besar-besaran dari suatu wilayah ke wilayah lainnya yang pada umumnya dari desa ke kota merupakan salah satu penyebab keberadaan permukiman kumuh di perkotaan [8].

Urbanisasi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah perdesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan. Meningkatnya arus urbanisasi tersebut nampaknya seiring banyaknya pusat-pusat perekonomian yang dibangun di daerah perkotaan, terutama dalam bidang industrialisasi. Peningkatan pertumbuhan penduduk perkotaan akan menimbulkan berbagai permasalahan serta membawa konsekuensi dalam segala aspek kehidupan di perkotaan. Banyak kota besar yang dalam kenyataannya tidak mampu lagi menyediakan pelayanan sanitasi, kesehatan, perumahan, transportasi, dan lapangan kerja lebih dari yang minimal kepada sebagian penduduknya.

Urbanisasi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah perdesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum

urban untuk mencari pekerjaan. Oleh karena itu permasalahan yang akancenderung timbul pada daerah perkotaan, dimana masyarakat berbondong-bondong dalam mencari tempat tinggalnya sementara untuk bertahan hidup selagi mereka belum mempunyai tempat tinggal yang layak huni [9].

Sebagai salah satu fenomena sosial, urbanisasi merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara terutama pada kota yang proses pertumbuhannya yang amat cepat. Apalagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta dengan semakin meningkatnya tingkat kebutuhan masyarakat maka tidak mengherankan apabila penduduk pun akan melakukan migrasi dalam arti berpindahnya penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dengan melintasi batas wilayah tertentu [10].

Fenomena urbanisasi telah menjadi perhatian para perencana dan pembuat kebijakan selama beberapa dekade terakhir. Dari sisi kependudukan, urbanisasi didefinisikan sebagai peningkatan proporsi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Istilah urbanisasi sering pula diartikan sebagai tingkat konsentrasi penduduk perkotaan dilihat dari persentase penduduk di wilayah tersebut terhadap jumlah penduduk suatu daerah, misalnya provinsi atau negara. Urbanisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pertumbuhan alami (selisih antara kelahiran dan kematian) penduduk perkotaan, migrasi penduduk dari perdesaan ke perkotaan, serta perubahan klasifikasi daerah perkotaan [11].

### 3. 2 Pemukiman Kumuh

Permukiman kumuh merupakan keadaan lingkungan hunian dengan kualitas yang sangat tidak layak huni, dengan ciri-ciri antara lain kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayannya prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya [12].

permukiman kumuh sebagai permukiman informal dengan ciri perumahan semi permanent, padat, tidak memiliki akses air, sanitasi dan keamanan yang baik. Penduduk yang lahir di daerah kumuh menyebabkan standar hidup mereka tidak membaik dari waktu ke waktu. Permukiman kumuh di negara berkembang saat ini juga dianggap sebagai bentuk jebakan kemiskinan bagi mayoritas penduduk mereka [13].

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena tidak teratur tata letak bangunan, tingkat kepadatan tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana tidak memenuhi syarat, sedangkan perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian [14].

Fenomena pertumbuhan penduduk tidak seimbang dengan penyediaan infrastruktur kota. Oleh karena itu, pengembangan yang terjadi sebenarnya menghasilkan penurunan kualitas lingkungan, berpotensi menciptakan permukiman kumuh. Sebagian besar permukiman kumuh tumbuh secara alami

dan tidak dapat dihindari. Permukiman kumuh dengan berbagai kondisi tidak hanya berputar di sekitar pusat kota tetapi juga ke pinggiran. Permukiman kumuh berkembang karena permintaan hunian bagi orang-orang yang datang dari daerah lain. Migran awalnya bertujuan untuk menemukan pekerjaan dan mata pencaharian yang lebih baik di kota. Namun, persaingan tinggi dan tidak ada keterampilan dibutuhkan oleh pekerjaan menyebabkan mereka bekerja di sektor informal [15].

Wilayah di dalam kota-kota tanpa kota dan fasilitas dasar disebut daerah kumuh. Permukiman kumuh muncul karena un-fluk masyarakat pedesaan ke daerah perkotaan dan kekurangan fasilitas perumahan untuk mereka. Mereka membangun tempat tinggal mereka menggunakan kaleng berkarat, tar kosong barel, karung goni, dan lain-lain. Meskipun area ini menjadi penuh sesak, ini kekurangan fasilitas sipil seperti cahaya, air pasokan, drainase, jalan, toilet dan fasilitas medis. Daerah kumuh menjadi pusat sejumlah masalah lingkungan [16].

Kaum urban dari kalangan miskin, biasanya menyasar pinggiran kota yang belum memiliki fasilitas ruang kota, agar lebih murah. Salah satu akibatnya adalah muncul permukiman kelompok sosial kota terpinggirkan, yang tidak terencana, tidak memiliki fasilitas infrastruktur, yang semakin lama semakin berkembang secara alami dan akhirnya tumbuh tidak terkendali menjadi wilayah permukiman yang serba semrawut dan kumuh. Sementara itu pemerintah kota belum siap dengan antisipasi suprastruktur (peraturan ruang kota yang pasti) dan kelengkapan infrastruktur ruang kota (fasilitas jalan, air bersih, drainase, fasilitas sosial dan fasilitas umum) untuk wilayah tersebut [17].

Karakteristik pemukiman kumuh antara lain: sebagian besar penduduknya berpenghasilan dan berpendidikan rendah, serta memiliki sistem sosial yang rentan, sebagian besar penduduknya berusaha atau bekerja di sektor informal, lingkungan permukiman, rumah, fasilitas dan prasarananya di bawah standar minimal sebagai tempat bermukim kondisi bangunan rumah tidak permanen dan tidak memenuhi syarat minimal untuk tempat tinggal; permukiman rawan terhadap banjir, kebakaran, penyakit dan keamanan serta kawasan permukiman dapat atau berpotensi menimbulkan ancaman (fisik dan non fisik) bagi manusia dan lingkungannya.

Pemukiman kumuh meskipun tidak dikendaki namun harus diakui bahwa keberadaannya dalam perkembangan wilayah dan kota tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, dalam rangka meminimalisir munculnya kawasan kumuh, maka perlu dilakukan upaya-upaya secara komprehensif yang menyangkut berbagai aspek yang mampu menghambat timbulnya kawasan kumuh tersebut.

### **3. 2 Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh**

Urbanisasi mendorong aktivitas antar penduduk untuk saling berinteraksi secara global. Namun, tingkat urbanisasi yang tidak di dukung dengan perencanaan perkotaan atau manajemen perkotaan yang baik akan menimbulkan

masalah baru. Hal ini menjadi tantangan bagi perencana wilayah perkotaan. Salah satu tantangan yang serius adalah tantangan lingkungan [18].

Masalah urbanisasi adalah merupakan bagian dari proses pengkotaan. Kota-kota tumbuh dan berkembang bahkan menjadi kota metropolis disebabkan karena adanya gejala urbanisasi. Ada berbagai keuntungan yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan kota dari akibat urbanisasi itu sendiri. Kota telah menyediakan tenaga-tenaga murah, kota dapat mempertahankan volume penduduk. Sedemikian urbanisasi telah mempengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk di suatu wilayah tertentu. Urbanisasi bukan hanya dianggap sebagai faktor yang dapat menciptakan berbagai masalah, melainkan juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kota. Daya pengaruh urbanisasi semakin kuat oleh faktor semakin beragam dan luasnya ketersediaan lapangan kerja kota [19].

Urbanisasi yang tidak terkendali menyebabkan timbulnya pemukiman liar yang cenderung kumuh dan berlokasi di pusat perkotaan. Hal ini berdampak pada kondisi kota yang semraut, tidak tertata, serta terdegradasi kapasitas fungsinya dalam mewujudkan pengembangan masyarakat [20]. Pemukiman ilegal-ilegal. Ini telah mendorong suatu bentuk besar migrasi yang disebabkan oleh kemiskinan dari daerah pedesaan yang mandek dari desa ke kota. Permukiman-permukiman kumuh ini membutuhkan layanan dasar minimum seperti air pasokan, saluran ilmiah, listrik, perumahan, sanitasi higienis, dll. untuk memfasilitasi peningkatan lingkungan situasi kota secara keseluruhan [21].

Urbanisasi di negara berkembang di Asia terutama pada negara-negara bekas jajahan termasuk Indonesia berbeda dengan negara maju yaitu pertumbuhan penduduk kota yang tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonominya. Akibat dari urbanisasi adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan ini merupakan masalah krusial yang dihadapi hampir semua kota di Indonesia. Yang paling mudah dan terlihat jelas adalah banyaknya penduduk kota yang tinggal di pemukiman liar dan kumuh, serta terbatasnya akses penduduk ini pada pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi. Kota sebagai sumber perubahan akan mengubah masyarakat mulai dari lapisan terbawah hingga yang teratas. Di kota perubahan menjadi masalah gengsi, sehingga orang berlomba untuk berubah dan mencapai lapisan sosial yang tertinggi. Selain perubahan sosial, kota menawarkan perubahan di bidang ekonomi, politik dan pendidikan [22].

Urbanisasi merupakan faktor utama yang menyebabkan penambahan penduduk yang pesat di daerah perkotaan. Pertambahan penduduk yang pesat ini mengakibatkan terjadinya sejumlah permasalahan di daerah perkotaan, salah satu diantaranya adalah munculnya pemukiman. Penghuni pemukiman kumuh (daerah slum) adalah sekelompok orang yang datang dari desa menuju kota dengan tujuan ingin mengubah nasib. Mereka tidak memiliki keahlian dan jenjang pendidikan yang cukup untuk bekerja di sektor industri di daerah perkotaan, sehingga akhirnya memasuki sektor informal. Akibatnya mereka berada dalam

kehidupan ekonomi yang miskin karena hanya memiliki penghasilan yang rendah tetapi harus berhadapan dengan biaya hidup yang tinggi dikota.

Dampak yang terjadi selanjutnya adalah terjadinya pemadatan bangunan (densifikasi) permukiman, yang berakibat menurunnya kualitas permukiman, dengan demikian di daerah perkotaan akan timbul daerah-daerah permukiman yang kurang layak huni yang sangat padat, dan hal ini akan membawa suatu akibat pada kondisi lingkungan permukiman yang buruk, yang selanjutnya disebut sebagai daerah kumuh (slum area). Salah satu penyebab munculnya permukiman kumuh adalah adanya urbanisasi yang tidak terkendali, proses pengkotaan (urbanisasi) baik secara fisik maupun karena adanya mobilitas penduduk dari luar perkotaan berakibat terhadap adanya krisis perumahan [23].. Keberadaan pemukiman kumuh di seluruh dunia juga merupakan Pemukiman Kumuh adalah elemen penting dari urbanisasi saat ini [24].

Proses urbanisasi menyiratkan salah satu dari perubahan lingkungan global utama secara langsung mempengaruhi kesehatan manusia saat ini. Populasinya adalah khususnya yang terkena dampak berada di negara-negara berkembang di mana pertumbuhan kota yang cepat telah disertai oleh kemiskinan kota besar-besaran [25]. Perubahan yang terjadi akibat proses urbanisasi adalah munculnya daerah pemukiman kumuh yang memanfaatkan lahan kosong, namun dari segi kehidupan jauh dari kata layak karena kaum urban yang bertempat tinggal di di daerah pemukiman adalah masyarakat yang tidak mampu bersaing, karena tidak memiliki keahlian dan pendidikan yang memadai untuk pekerjaan yang layak

#### IV. KESIMPULAN

Urbanisasi merupakan faktor utama yang menyebabkan penambahan penduduk yang pesat di daerah perkotaan. Pertambahan penduduk yang pesat ini mengakibatkan terjadinya sejumlah permasalahan di daerah perkotaan, salah satu diantaranya adalah munculnya pemukiman kumuh atau daerah slum (slum area) yaitu daerah yang sifatnya kumuh dan tidak beraturan yang terdapat di daerah perkotaan. Penghuni pemukiman kumuh (daerah slum) adalah sekelompok orang yang datang dari desa menuju kota dengan tujuan ingin mengubah nasib. Mereka tidak memiliki keahlian dan jenjang pendidikan yang cukup untuk bekerja di sektor industri di daerah perkotaan, sehingga akhirnya memasuki sektor informal . Akibatnya mereka berada dalam kehidupan ekonomi yang miskin karena hanya memiliki penghasilan yang rendah tetapi harus berhadapan dengan biaya hidup yang tinggi dikota.

Pemukiman kumuh meskipun tidak dikendaki namun harus diakui bahwa keberadaannya dalam perkembangan wilayah dan kota tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, dalam rangka meminimalisir munculnya kawasan kumuh, maka perlu dilakukan upaya-upaya secara komprehensif yang menyangkut berbagai

aspek yang mampu menghambat timbulnya kawasan kumuh tersebut, karena terjadinya urbanisasi akan berdampak terhadap munculnya kawasan pemukiman kumuh (*Slum Area*).

#### REFERENSI

- [1] Taufik, Mirna dkk. 2019. Perubahan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Permukiman Kumuh Akibat Urbanisasi di Kota Palembang 7(2) : 12-25.
- [2] Krisandriyana, Maresty dkk. 2019. Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Permukiman Kumuh di Surakarta 1(1) : 24-33.
- [3] Mansur. 2019. Problematika Urbanisasi 7(1) : 71-82.
- [4] Mardiansjah, Fadjar Hari dkk. 2019. Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta 6(3) : 215-233.
- [5] H. Nabhillah, A. Alsha dan Abd Jamal. 2017. Analisis Dampak Urbanisasi terhadap Urban Density Gradient Studi Kasus: Kota Kota di Pulau Sumatera 2(3) : 357-366.
- [6] Sapta Dewi, Yusriani. 2017. Arus Urbanisasi dan Smart City 1(1) : 21-27.
- [7] Harahap, Fitri Ramdhani. 2013. Dampak Urbanisasi untuk Perkembangan Kota di Indonesia 1(1) : 35-44
- [8] Nandang, Debagus. 2011. Pengaruh Urbanisasi Terhadap Tumbuhnya Rumah Bedeng di Semarang 6(2) : 79-88
- [9] Rahmawati, Tia. 2014. Urbanisasi dan Polemik Kependuduk Kota di Indonesia 4(6) : 1-4.
- [10] Haris, Andi. 2015. Studi Media dan Perpustakaan tentang Urbanisasi 14(1) : 60-65
- [11] Noveria, Mita. 2010. Fenomena Urbanisasi dan Kebijakan Penyediaan Perumahan dan Permukiman di Perkotaan Indonesia 36(2) : 103-124
- [12] Fitria, Niken Rulli dan Pratiwi Setiawan 2014. Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk Jakarta Barat 3(2) : 240-244.
- [13] Zulkarnaini, Wilko Rahmad dkk. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh di Kota Bukittinggi 16(2) : 169-188.
- [14] Solehati, Dini dkk. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh di Kota Bukittinggi 16(2) : 349-358.
- [15] Chimankar, Digambar Abaji. 2016. Urbanization and Condition of Urban Slums in India 48(1) : 28-36.
- [16] Singh Rai, Mohit. 2017. Impact of Urbanization on Environment 8(1) : 127-129.
- [17] Effendi, Amalia. 2018. Kawasan Tak Layak Huni Pasar Keutapang Aceh Besar ( *Slum Area* dan Solusinya) 2(1) : 19-23.
- [18] Pujiati, Amin. 2018. Peluang Kota Menuju Pembangunan yang Berkelanjutan dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat 1(1) : 1-11.

- [19] Makarau, Vicky H. 2011. Penduduk, Perumahan Pemukiman Perkotaan dan Pendekatan Kebijakan 3(1) : 53-57.
- [20] Taufiq, Muhammad. 2011. Menemukan Kembali Pembaruan Perkotaan Berbasis Pengembangan Masyarakat: Studi Penanganan Pemukiman Kumuh Perkotaan Indonesia 3(1) : 649-659.
- [21] Zaman, Tabrez Uz et al. 2018. The Impact of Growth and Development of Slums on the Health Status and Health Awareness of Slum Dwellers 7(3) : 55-65.
- [22] Malau, Waston. 2013. Dampak Urbanisasi erhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area) di Daerah Perkotaan 5(2) : 39-47.
- [23] Makarau, Vicky H. 2011. Residential Mobility di Pinggiran Kota Semarang Jawa Tengah (Studi Kasus Kaum Miskin Kota di Kota Semarang) 21(2) : 135-146.
- [24] Claude Bolay, Jean. 2006. Slums and Urban Development: Questions on Society and Globalisatio 18(2) : 284-298.
- [25] Awadalla, Hala Ibrahim. 2006 Health effect of slums: A consequence of urbanization 3(1) : 7-14.